

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang didalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia kepada murid-muridnya. K.H. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kiai sebagai figure utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, serta pengajaran agama Islam di bawah bimbingan Kiai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.¹

Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses pendidikan dan pembinaan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menyampaikan pesan secara benar dan jelas melalui firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan umat manusia untuk berkata dengan perkataan yang benar (qaulan sadida):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,”²

¹ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Pondok Pesantren dan Konstruksi Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 154–170

² Al-Qur'an, QS. Al-Ahzab: 70. TafsirWeb, “Surat Al-Ahzab Ayat 70: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir,” diakses 15 April 2026, <https://tafsirweb.com/7682-surat-al-ahzab-ayat-70.html>.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kejelasan makna agar pesan dapat dipahami secara tepat oleh penerima.

Di Sumatra Barat sendiri, pondok pesantren tersebar luas di berbagai penjuru daerah, menjelma sebagai pusat pendidikan keislaman yang hidup berdampingan harmonis dengan nilai-nilai adat Minangkabau.³ Jumlahnya yang terus bertambah mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat dalam merawat tradisi keilmuan dan moral generasi muda.⁴ Salah satu pondok yang menjadi subjek penelitian penulis adalah Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau yang terletak di jalan Mekkah, Kelurahan. Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.⁵

Berdasarkan keterangan Buya Asabeta Dt. Pambincang selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Shine Al Falah yang diberitakan oleh *Posmetro Padang* (2020), Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau di bawah naungan Yayasan Shine Al Falah memasukkan nilai-nilai adat Minangkabau dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini dikemukakan oleh Ketua Dewan Pembina Yayasan Shine Al Falah, Buya Asabeta Dt. Pambincang, yang menyatakan bahwa dari sekitar 150 pondok pesantren

³ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 45–47.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 86–88.

⁵ Dokumentasi resmi Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau, Padang, 2026.

yang ada di Minangkabau, hanya pondok pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau yang mengajarkan nilai-nilai adat budaya Minangkabau secara khusus.⁶

Setiap lembaga pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didiknya agar mampu mencapai prestasi yang optimal baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Salah satu sarana penting dalam pengembangan potensi nonakademik santri adalah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pendukung pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang melibatkan komunikasi intens antara pendidik dan peserta didik, baik secara interpersonal maupun kelompok.⁷

Kegiatan ekstrakurikuler dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan ruang komunikasi yang berlangsung secara lebih fleksibel, cair, dan tidak terlalu formal dibandingkan pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, proses komunikasi sangat bergantung pada kemampuan pembina dan santri dalam menyampaikan serta menafsirkan pesan. Kondisi ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang yang rawan munculnya hambatan komunikasi, khususnya ketika kegiatan

⁶ Posmetro Padang, *Di Ponpes Perkampungan Minangkabau, nilai-nilai adat masuk kurikulum pendidikan*, 29 Juni 2020, <https://www.posmetropadang.co.id/baca/93752/di-ponpes-perkampungan-minangkabau-nilai-nilai-adat-masuk-kurikulum-pendidikan/>.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

tersebut memuat unsur budaya lokal yang membutuhkan pemahaman simbol, istilah, dan nilai tertentu.

Di Pondok Pesantren Salafiyyah Perkampungan Minangkabau, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung unsur budaya dan keagamaan, seperti Silat Laga, Silat Seni (Randai), Petatah Petitih, dan Tilawah. Data ini diperoleh penulis melalui observasi awal dan wawancara dengan salah satu ustadz pengajar serta staf tata usaha di pondok pesantren Salafiyyah Perkampungan Minangkabau. Informan ini menyatakan bahwa:

“Saat ini pondok pesantren salafiyyah perkampungan minangkabau memiliki empat ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti oleh semua santri, yaitu ada silat laga, silat randai, petatah-petitih, dan tilawah. Santri boleh memilih salah satu kegiatan sesuai dengan minat mereka”⁸

Kegiatan-kegiatan ini diselenggarakan sebagai bagian dari usaha pesantren untuk membina kemampuan santri dalam bidang keterampilan, seni serta keagamaan. Silat Laga dan Silat Seni (Randai) menekankan pengembangan keterampilan bela diri serta seni tradisional Minangkabau, sedangkan Petatah Petitih bertujuan menanamkan nilai-nilai adat dan kearifan lokal melalui ungkapan tradisional minangkabau.⁹ Seluruh kegiatan ekstrakurikuler ini melibatkan proses interaksi dan komunikasi antara pembina dan santri, serta antara sesama santri selama kegiatan berlangsung.¹⁰

⁸ Halim, pengajar dan tata usaha. Wawancara langsung, 20 Januari 2026. Padang.

⁹ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol* (Jakarta: Gria Media Prima, 2011), hlm. 173–176.

¹⁰ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 11–13.

Keberagaman latar belakang santri menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang komunikasi budaya yang bersifat kompleks. Kegiatan yang memuat unsur budaya Minangkabau menuntut adanya kesamaan pemaknaan terhadap simbol, istilah, dan langgam bahasa yang digunakan dalam aktivitas tersebut.¹¹ Namun, perbedaan latar belakang budaya, pengalaman sosial santri berpotensi menimbulkan gangguan dalam proses komunikasi.¹²

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara awal dengan salah satu pembina kegiatan ekstrakurikuler petatah-petitih yang menyatakan bahwa:

“Terkadang yang menjadi faktor sulitnya itu perbedaan langgam bahasa di minangkabau, karena antara satu daerah dengan daerah lain langgamnya tidak sama. Untuk itu kami harus menyesuaikan langgam yang paling mudah agar semua santri baik yang berasal dari minangkabau maupun dari luar minangkabau dapat dengan mudah memahaminya dan mengucapkannya”¹³

Selain itu, santri yang tidak memiliki latar belakang budaya Minangkabau juga mengaku mengalami kesulitan dalam memahami dan mengucapkan istilah-istilah adat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu santri peserta kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

“Terkadang sulit untuk mengucapkan logat bahasa minangnya, karena saya tidak terbiasa berbahasa minang. Mungkin dikarenakan saya bukan berasal dari Sumatra barat makanya susah untuk mneyebutkan istilah-istilah minang”¹⁴

¹¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15–17.

¹² William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2022).

¹³ Marwan Kari Mangkuto. Pembina kegiatan ekstrakurikuler, wawancara langsung di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau. 03 Februari 2026. Padang.

¹⁴ Afgan. Santri aktif kegiatan ekstrakurikuler, wawancara langsung, Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, 03 Februari 2026. Padang.

Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya perbedaan persepsi, kesalahpahaman makna, serta keterbatasan dalam menafsirkan simbol budaya, baik dalam interaksi antara pembina dengan santri, santri dengan Pembina, maupun antar sesama santri.¹⁵

Selain hambatan semantik, hambatan komunikasi juga terlihat dari aspek psikologis dan fisik. Berdasarkan observasi awal dan wawancara penulis, ditemukan bahwa sebagian santri cenderung pasif, enggan bertanya, serta kurang berani menyampaikan kesulitan yang dialami selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di ruang terbuka menyebabkan santri kurang fokus dan merasa tidak nyaman saat mengikuti kegiatan.¹⁶

Fakta lain yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan. Salah satu santri yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menyatakan bahwa:

“Sering kali, kami sudah menyiapkan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi pada akhirnya kegiatan tersebut harus dibatalkan secara tiba-tiba karena teman-teman lain yang tidak hadir, padahal pembina sudah berada di tempat kegiatan. Kadang yang hadir hanya sekitar lima orang. Selain itu, tempat kegiatan di ruang terbuka membuat kami kurang fokus dan merasa malu saat mengikuti kegiatan.”¹⁷

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

¹⁶ Hasil observasi awal peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau, 03 Februari 2026. Padang.

¹⁷ Indri. Santri aktif kegiatan ekstrakurikuler, wawancara langsung, Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, 03 Februari 2026. Padang.

Minangkabau belum sepenuhnya berjalan secara efektif sebagai ruang pembinaan santri. Hambatan komunikasi tampak dari ketidaktepatan pemahaman santri terhadap instruksi pembina, rendahnya partisipasi santri, penggunaan istilah dan langgam bahasa Minangkabau yang tidak dipahami secara merata, serta kondisi lingkungan kegiatan yang kurang kondusif.

Menurut Joseph A. DeVito, hambatan komunikasi merupakan segala sesuatu yang dapat mengganggu, menghalangi, atau mengurangi keefektifan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan. Hambatan tersebut meliputi hambatan fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Konsep ini relevan digunakan untuk menganalisis permasalahan komunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang melibatkan interaksi intensif serta pemahaman terhadap unsur budaya.

Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua jenis hambatan komunikasi tersebut selalu muncul dalam setiap konteks komunikasi. Kemunculan hambatan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, karakteristik individu, serta situasi komunikasi yang berlangsung. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau, santri yang mengikuti kegiatan pada umumnya berada dalam kondisi fisik yang baik serta tidak ditemukan adanya gangguan biologis seperti gangguan pendengaran, penglihatan, maupun pengucapan kata-kata yang jelas.

Oleh karena itu, hambatan fisiologis dalam penelitian ini tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi proses komunikasi. Hal ini

menunjukkan bahwa hambatan komunikasi bersifat kontekstual, sehingga tidak semua kategori hambatan dalam teori muncul secara bersamaan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada hambatan komunikasi yang secara nyata ditemukan, yaitu hambatan fisik, psikologis, dan semantik, tanpa mengabaikan kerangka teori sebagai landasan konseptual.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, hambatan komunikasi di lingkungan pondok pesantren umumnya berkaitan dengan aspek bahasa, budaya, dan psikologis. Namun kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji hambatan komunikasi dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada pesantren yang berbasis budaya Minangkabau.

Celah penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus membahas hambatan komunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren berbasis budaya Minangkabau. Selain itu, penelitian terdahulu belum mengaitkan hambatan komunikasi dengan konteks adat Minangkabau yang memiliki sistem nilai, simbol, dan bahasa khas yang berpotensi menimbulkan hambatan semantik dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus utama pada **“Hambatan Komunikasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyyah Perkampungan Minangkabau.”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimana Hambatan Komunikasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau.

2. Batasan Masalah

1. Hambatan fisik yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau.
2. Hambatan psikologis yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau.
3. Hambatan semantik yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hambatan fisik yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau.
2. Untuk mengetahui hambatan psikologis yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Salafiyah Pesantren Perkampungan Minangkabau.

3. Untuk mengetahui hambatan semantik yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Salafiyah Pesantren Perkampungan Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian:

1. Secara Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan gagasan baru khususnya pada lingkungan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk melahirkan pemahaman baru tentang hambatan komunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya di lembaga pendidikan Islam.

- b. Hasil penelitian ini setidaknya bisa menjadi referensi bagi perkembangan kajian komunikasi budaya menggunakan teori Devito di jurusan komunikasi penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola dan pendiri pesantren, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan untuk mengevaluasi serta mengenali hambatan komunikasi yang muncul selama kegiatan ekstrakurikuler, sehingga hambatan tersebut dapat dikurangi. Temuan dari penelitian ini juga bisa digunakan

sebagai panduan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efisien dan sesuai dengan situasi, terutama untuk membantu proses penanaman dan penguatan nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah kepada para santri.

- b. Bagi pembina dan pelaksana kegiatan ekstrakurikuler, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang berbagai jenis hambatan komunikasi yang timbul saat berinteraksi dengan santri. Dengan demikian, gambaran tersebut bisa menjadi landasan untuk menyesuaikan cara, bahasa, dan pola komunikasi agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih lancar dan penuh komunikasi yang baik.

E. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dilakukan untuk pembaca agar tidak salah memahami kata-kata yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah kunci yang terdapat dalam penelitian ini:

Hambatan Komunikasi: Menurut Devito Hambatan komunikasi merupakan segala bentuk gangguan atau kendala yang dapat menghambat proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima secara

jelas atau tidak dipahami sebagaimana mestinya. Hambatan komunikasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis, maupun hambatan semantik yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya hambatan komunikasi adalah berbagai faktor yang dapat mengganggu kelancaran proses penyampaian pesan sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik dan komunikasi yang terjadi tidak berjalan secara efektif.

Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran resmi dengan tujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan sosial, meningkatkan keterampilan, serta

¹⁸ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 16th ed. (Harlow: Pearson Education, 2021).

membentuk karakter melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan kreatif.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai aktivitas yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau, di antaranya kegiatan silat, randai, tilawah, hadroh, marawis, kaligrafi, serta berbagai kegiatan lainnya yang diikuti oleh para santri.

Pondok Pesantren Salafiyah: Pondok Pesantren Salafiyah Perkampungan Minangkabau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan pembelajaran keagamaan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Lembaga ini menjadi tempat para santri menjalani proses pendidikan, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter para santri.

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat gambaran yang utuh tentang penelitian ini, penulis akan menampilkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Menjelaskan dan menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang berisikan tentang teori pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, hambatan komunikasi, pengertian ekstrakurikuler, fungsi kegiatan ekstrakurikuler, prinsip-prinsip ekstrakurikuler, pengertian pondok pesantren, dan budaya minangkabau dalam konteks komunikasi.

BAB III : Berisikan metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Menguraikan tentang gambaran umum pondok pesantren salafiyah perkampungan minangkabau, sejarah berdiri pondok pesantren salafiyah perkampungan minangkabau, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, kegiatan ekstrakurikuler dan hasil penelitian tentang hambatan

komunikasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren salafiyah perkampungan minangkabau.

BAB V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG